

Persepsi Siswa *Slow learner* terhadap Bentuk *Negative Verbal Interactions* dalam Pembelajaran Matematika

Savitri Wanabuliandari^{a,*}, Wardono^b, Bambang Eko Susilo^c, Henry Suryo Bintoro^d, Ristiyani^e

^{a,b,c} Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kec. Gunung Pati, Semarang 50229, Indonesia

^{d,e} Universitas Muria Kudus, Jalan. Lingkar Utara, Kayupu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kudus, 59327, Indonesia

* Alamat Surel: savitriwanabuliandari_3@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *negative verbal interactions* yang dialami oleh siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melibatkan subjek yaitu guru dan siswa *slow learner*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode non-tes, dengan instrumen berupa pedoman angket dan observasi. Teknik analisis data mengikuti metode dari Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa *slow learner* merasakan adanya *negative verbal interactions* selama pembelajaran matematika. Bentuk-bentuk *negative verbal interactions* yang dirasakan siswa *slow learner* adalah dalam bentuk teguran keras, perintah yang kurang menyenangkan, dan komentar yang kurang menyenangkan. Penelitian ini menganalisis mengenai persepsi siswa *slow learner* terhadap bentuk-bentuk *negative verbal interactions* serta dampaknya terhadap pembelajaran matematika.

Kata kunci: Persepsi, *Slow learner*, *Negative verbal interactions*

© 2025 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil survey dari Internasional Center for Research on Woman (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017) bahwa 84 persen anak di Indonesia mengalami bullying di Sekolah. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014) menyebutkan bahwa terjadi kekhawatiran pada lingkungan pendidikan dikarenakan berdasarkan data menunjukkan bahwa ada 369 kasus pengaduan bullying dimana kasus ini terus meningkat dari tahun 2011 sampai 2014.

Bullying merupakan salah satu tindakan dimana terdapat perilaku menyakiti seseorang secara berulang-ulang. Sumartini dan Suciartini (2018) menjelaskan bahwa bullying berawal dari kata bully yang berarti suatu kata yang mengarah pada ancaman terhadap orang lain yang lebih lemah serta menimbulkan gangguan psikologis pada korbannya. Setgiri (2013) menyebutkan bahwa bullying dapat mengakibatkan gangguan seperti cemas, rendah diri, ketakutan serta depresi. Menurut Veenstra (Saptandari, 2013) Bullying yang selama ini terjadi diakibatkan karena tindakan secara langsung atau tidak langsung.

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam mengurangi tindak bullying. Manusia yang berkualitas dapat terbentuk melalui pendidikan yang baik. Pendidikan sendiri harus memihak kepada anak serta tidak ada bentuk diskriminasi di dalamnya. Abraham dan Madhumita (2004) menjelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan disekolah merupakan hal yang penting dalam perkembangan siswa. Soetjningsih dan Ranuh (2014) menjelaskan bahwa ABK atau sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak-anak normal baik dari segi emosi, fisik, mental ataupun intelektual. Siswa ABK menjadi salah satu siswa yang sering mengalami diskriminasi. Hal ini berbanding terbalik dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 32 yang menyebutkan bahwa siswa ABK juga berhak mendapatkan pendidikan. Siswa ABK yang dimaksudkan adalah siswa yang

To cite this article:

Wanabuliandari, S., Wardono, Susilo, B.E., Bintoro, H.S., & Ristiyani. (2025). Persepsi Siswa *Slow learner* terhadap Bentuk *Negative Verbal Interactions* dalam Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 8, 491-498

memiliki kesulitan belajar, memiliki bakat istimewa bahkan memiliki kelainan fisik, mental, maupun emosional. Hal inilah yang mempertegas bahwa semua anak ABK berhak mendapatkan pendidikan yang baik.

Salah satu jenis ABK yang akan dibahas adalah siswa *slow learner*. Hadi (2016) menjelaskan bahwa siswa *slow learner* merupakan siswa yang lamban dalam belajar, selain itu siswa *slow learner* memiliki potensi intelektual lebih rendah sedikit dari siswa biasa tetapi bukan merupakan tuna grahita. Aziz (2015) mengatakan bahwa siswa *slow learner* memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75 sampai 90. Siswa *slow learner* umumnya memiliki nilai yang kurang baik pada semua mata Pelajaran terutama matematika karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang dianggap sulit oleh siswa *slow learner*. Senada dengan Wanabuliandari dan Purwaningrum (2018) yang menyebutkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Dalam pembelajaran matematika pasti terjadi interaksi verbal. Interaksi verbal merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran matematika yang dapat memengaruhi pengalaman dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika siswa *slow learner* harus dijelaskan berulang-ulang agar dapat memahami materi. Hal inilah yang kadang membuat guru kesal karena harus mengulang-ulang penjelasan pada siswa *slow learner*. Sering kali karena kesal guru tanpa sengaja mengeluarkan kalimat negatif, kalimat mengancam, dan kalimat menakut-nakuti. Kalimat negatif inilah yang merupakan salah satu bullying verbal pada siswa *slow learner*.

Sumartini dan Suciartini (2018) menyebutkan bahwa verbal bullying adalah tindakan berulang kali mengucapkan kata-kata yang menyakitkan kepada korban, seringkali terkait dengan penampilan fisik, kemampuan intelektual, kegemaran, agama, atau latar belakang suku. Bullying verbal ini merupakan interaksi verbal yang dapat berdampak negatif pada siswa *slow learner*. Bullying verbal juga dikenal sebagai *negative verbal interactions*. Istilah *negative verbal interactions* merujuk pada bentuk komunikasi verbal yang tidak mendukung, yang dapat mencakup teguran keras, komentar tidak menyenangkan, dan perintah yang tidak konstruktif. Interaksi semacam ini dapat memberikan dampak yang sangat merugikan terhadap kesejahteraan emosional dan motivasi belajar siswa, terutama bagi siswa *slow learner*, yang lebih rentan terhadap penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademik akibat perlakuan negatif tersebut. Kurangnya interaksi verbal yang mendukung dari guru dapat mengurangi kepercayaan diri dan keterlibatan siswa (Zhou dkk, 2023).

Negative verbal interactions melibatkan komunikasi yang dapat membuat seseorang merasa tidak dihargai, tertekan, atau tidak nyaman, sehingga dapat menciptakan suasana yang kurang mendukung. Interaksi semacam ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan akademik siswa *slow learner*. *Negative verbal interactions* dapat berdampak signifikan pada pemikiran matematika siswa yang lambat belajar (rahman dkk, 2020; rahmana, 2020). *Slow learner* menghadapi kesulitan dalam memahami konsep matematika dan memecahkan masalah karena *Negative verbal interactions* (Tran dkk, 2020; Azzahra & Herman, 2022). Kesalahan yang dilakukan oleh siswa lambat belajar dalam menyelesaikan masalah matematika dapat dianalisis untuk memahami dampak *Negative verbal interactions* (Khaira dkk, 2020; sovia dkk, 2020).

Tanpa disadari, guru mungkin telah melakukan interaksi verbal negatif yang dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa *slow learner*. Dampak psikologis yang dirasakan oleh siswa tersebut bisa mencakup perasaan terintimidasi, terasingkan, serta merasa diperlakukan secara tidak adil. Akibatnya, siswa *slow learner* ini dapat menjadi semakin pasif dalam pembelajaran, takut untuk bertanya, dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, hendaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika lebih memahami karakteristik siswa terutama siswa *slow learner*. Salah satunya dengan melakukan positive verbal interactions agar siswa *slow learner* nyaman dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika guru hendaknya dapat menyiapkan metode yang tepat untuk siswa *slow learner* maupun siswa biasa agar pembelajaran lebih menyenangkan dan nyaman.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru cenderung memperlakukan semua siswa secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik individu, termasuk siswa *slow learner*. Selain itu, dalam pembelajaran matematika, guru terkadang secara tidak sengaja mengeluarkan pernyataan yang kurang mendukung terhadap siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran matematika. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa *slow learner* masih memerlukan peningkatan. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan terjadinya interaksi verbal yang kurang konstruktif, yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan motivasi

belajar siswa tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran matematika, muncul beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika bagi siswa *slow learner*, khususnya mengenai persepsi siswa *slow learner* terhadap bentuk-bentuk interaksi verbal negatif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi siswa *slow learner* terhadap bentuk *negative verbal interactions* dalam pembelajaran matematika?. Dari rumusan masalah tersebut maka tujuannya adalah menganalisis persepsi siswa *slow learner* terhadap bentuk *negative verbal interactions* dalam pembelajaran matematika.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Moleong (2014) adalah penelitian tentang suatu fenomena yang terjadi pada suatu subyek baik berupa tindakan, persepsi, perilaku, maupun motivasi yang kemudian dideskripsikan dengan menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif dipilih karena detail masalah yang ingin peneliti ungkapkan berkenaan dengan pengalaman siswa *slow learner* saat pembelajaran matematika. Selain itu, melalui penelitian kualitatif peneliti dapat memberikan penjelasan secara detail terkait fenomena tentang *negative verbal interactions*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sugiyono (2015) memaparkan bahwa purposive sampling adalah teknik yang diambil berdasarkan pertimbangan. Dalam penelitian ini pemilihan teknik purposive sampling adalah karena subyek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti sudah mengetahui target yang dapat memberikan informasi maupun data untuk penelitian ini. Pemilihan informan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

Lokasi penelitian di salah satu SD Negeri di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting. Pertama, adanya siswa *slow learner* di sekolah tersebut menjadi alasan utama, karena siswa dengan kebutuhan khusus ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Kedua, terdapat permasalahan terkait ketidaktahuan guru dalam memahami, atau secara tidak sengaja terlibat dalam, interaksi verbal negatif terhadap siswa, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara signifikan. Selain itu, siswa juga tampak tidak menyadari bahwa mereka mungkin telah mengalami bentuk interaksi verbal yang merugikan. Ketiga, faktor geografis, di mana lokasi sekolah berada di daerah pedesaan dengan akses pendidikan yang terbatas, turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, baik dari segi kompetensi guru maupun kebutuhan siswa, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan. Khalik (2013) menyebutkan bahwa minat belajar siswa di daerah perkotaan lebih tinggi dari siswa di daerah pedesaan.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa *slow learner*. Pemilihan subjek ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, guru dan siswa *slow learner* berada dalam lingkungan yang sama, sehingga terdapat keterkaitan langsung dalam interaksi dan proses pembelajaran yang dapat diamati secara mendalam. Kedua, subjek penelitian memiliki akses waktu yang memadai untuk diobservasi, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih komprehensif terkait dinamika pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta pola interaksi yang terjadi. Ketiga, siswa *slow learner* cenderung menyampaikan informasi secara spontan dan apa adanya, tanpa banyak penyusunan atau penyaringan, sehingga data yang diperoleh dianggap lebih otentik dan sesuai dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pemilihan subjek ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik mengenai interaksi pembelajaran dan respons siswa dalam konteks pendidikan khusus.

Arikunto (2013) Sumber data adalah segala hal yang dapat menghasilkan informasi tentang data yang diinginkan. Bungin (2005) menyebutkan bahwa ada dua jenis data. Yang pertama adalah data primer yang didapatkan langsung di lapangan. Data primer dari penelitian ini adalah guru dan siswa *slow learner*. Yang kedua adalah data sekunder yang didapatkan dari buku, jurnal, prosiding, tesis, disertasi, laporan penelitian dan artikel berita.

Teknik pengumpulan data memiliki pengertian teknik untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian. Untuk teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik nontes melalui angket dan Observasi. Angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi verbal negatif dalam

pembelajaran matematika. Angket diberikan pada siswa *slow learner*. Observasi dilakukan untuk mengetahui

Pada penelitian ini, karena instrumen utamanya adalah manusia maka diperlukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas. Pengujian kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Tujuan dari triangulasi teknik ini adalah untuk menjangkau data dengan menggunakan berbagai metode dan cara melalui proses menyilangkan informasi yang didapatkan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan harapan. Jadi triangulasi teknik yang digunakan adalah melalui dokumentasi, dan angket. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang digunakan untuk triangulasi sumber adalah guru dan siswa *slow learner*.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah teknik yang mengorganisasikan data, memilah data, menyatukan data, mensintesis, menemukan pola, menentukan sesuatu yang penting, dan mendeskripsikan hasilnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif, berkelanjutan sampai selesai, sehingga data yang dihasilkan jenuh. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data deskriptif kualitatif meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Reduction merupakan kegiatan memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data. Kegiatan ini dilaksanakan setelah data terkumpul dengan melihat kelayakan data dan kebutuhan data yang digunakan. Setelah kegiatan reduction selanjutnya adalah kegiatan data display. Data display adalah proses menyajikan data dalam bentuk grafik, tabel atau yang lainnya dengan tujuan agar data mudah dibaca terutama oleh peneliti. Dengan menyajikan data ini peneliti lebih mudah memahami dan menguasai data. kemudian dilanjutkan kegiatan Verification yang merupakan kegiatan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, dalam kegiatan ini dilakukan pemaknaan terhadap data dan diuji kebenarannya, kekuatannya, maupun kesesuaiannya sehingga didapatkan kesimpulan yang jelas, benar, dan bermanfaat.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah *slow learner*. Siswa *slow learner* umumnya memiliki nilai yang kurang baik pada semua mata pelajaran karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa *slow learner* adalah mata pelajaran matematika. Hadi (2016) menyebutkan bahwa siswa *slow learner* memiliki waktu yang lebih banyak dalam memahami materi dibandingkan dengan teman sekelasnya. Senada dengan Yudhawati dan Haryanto (2011) yang menyebutkan bahwa kecerdasan siswa *slow learner* dibawah rata-rata tetapi mereka bukan golongan anak yang tidak mampu akan tetapi mereka butuh perjuangan keras dalam menguasai sesuatu. Chauhan (2011) menyebutkan bahwa ciri khusus siswa *slow learner* adalah ingatan dan konsentrasi yang kurang.

Dalam proses pembelajaran matematika, siswa *slow learner* sering kali memerlukan penjelasan yang berulang agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Namun, ada kalanya guru, tanpa disadari, mengeluarkan kalimat yang mungkin terasa negatif, mengancam, atau menakut-nakuti karena rasa kecewa. Tindakan ini, meskipun tidak disengaja, bisa dianggap sebagai interaksi verbal negatif yang berpotensi memengaruhi psikologis siswa *slow learner*. Akibatnya, siswa merasa terintimidasi, terasing, dan mengalami perlakuan yang tidak adil. Hal ini dapat membuat mereka semakin pasif dalam pembelajaran, enggan untuk bertanya, dan merasa kurang percaya diri.

Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran matematika guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran matematika. Perangkat pembelajaran yang disusun guru digunakan umum untuk semua siswa baik siswa biasa maupun *slow learner*. Hal ini berarti guru tidak membuat perangkat pembelajaran khusus untuk siswa *slow learner*. Dalam kegiatan perencanaan guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode ini dipilih agar kelas lebih hidup dan siswa *slow learner* lebih aktif. Selain itu, guru juga berharap agar siswa lebih bersosialisasi dengan temannya.

Dalam merencanakan pembelajaran guru tidak menuangkan kegiatan khusus bagi siswa *slow learner*. Sehingga ini menunjukkan bahwa semua siswa dianggap sama. Guru tidak melihat atau memahami kesulitan belajar pada masing-masing siswa. Guru juga tidak merencanakan tata bahasa yang baik yang

digunakan untuk menyampaikan materi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran matematika guru kurang memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika guru selalu mengkondisikan siswa dengan baik terlebih dahulu. Pengkondisian ini dilakukan baik fisik maupun psikis. Kondisi awal ini dilakukan dengan membuat percakapan ringan terkait pembelajaran yang telah lalu.

Saat memulai materi, siswa *slow learner* tampak kurang bersemangat. Ketika ditanyakan tentang pelajaran sebelumnya, hanya beberapa siswa yang dapat memberikan jawaban. Sesekali, guru menyampaikan beberapa ungkapan yang mungkin membuat siswa *slow learner* merasa cemas. Contohnya, ungkapan seperti, "Ayo diam, jangan berbicara sendiri," yang bisa memicu rasa cemas pada siswa tersebut. Situasi ini berpotensi membuat proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan menimbulkan tekanan. Akan lebih baik jika diawali dengan kata positif seperti anak hebat perhatikan materi ini berikut. Sesekali guru boleh menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang mudah dipahami siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Siswa *slow learner* membutuhkan suasana yang nyaman agar dapat berinteraksi dengan lingkungan. Melalui suasana pembelajaran yang nyaman akan memotivasi siswa untuk tidak takut bertanya. Dengan guru yang menyenangkan akan membuat siswa terutama siswa *slow learner* menjadi tidak segan untuk bertanya.

Dalam pembelajaran matematika siswa *slow learner* cenderung diam dan tidak memperhatikan. Hal inilah yang menjadi kesulitan guru jika ingin berinteraksi dengan siswa. Guru mau tidak mau harus lebih aktif menghadapi siswa *slow learner*. Guru juga harus aktif berkomunikasi dengan siswa *slow learner* ini. Karena selama kegiatan pembelajaran di sekolah peneliti mengamati ketidakaktifan guru dalam berinteraksi dengan siswa *slow learner*. Guru lebih menyukai berinteraksi dengan siswa yang bisa daripada yang tidak bisa.

Untuk itulah guru perlu memahami karakteristik siswa *slow learner* terutama cara menanganinya. Karena tentu saja penanganan siswa *slow learner* dengan siswa biasa berbeda. Memang penanganan siswa *slow learner* membutuhkan banyak waktu. Hal ini tentu saja karena siswa *slow learner* perlu belajar berulang-ulang untuk dapat memahami materi.

Selama latihan soal, hanya beberapa siswa yang maju ke depan kelas. Hal ini tentu saja bisa membuat guru merasa kecewa. Terkadang, guru menyampaikan peringatan seperti, "Hati-hati kalau tidak bisa," atau "Kalau tidak bisa nanti tinggal kelas," serta memberikan dorongan dengan kata-kata seperti "Cepat" dan sebagainya.

Alangkah lebih baiknya guru menggunakan kalimat positif seperti anak pintar tidak apa-apa kamu pasti bisa, atau anak baik tetap semangat ya. Kalimat-kalimat ini tentu saja akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga melalui motivasi belajar yang baik dapat membantu siswa *slow learner* untuk memahami kesulitan belajarnya. Jika siswa *slow learner* memahami kesulitan belajarnya maka siswa tidak segan untuk bertanya dengan guru maupun temannya.

Pada tahap pelaksanaan, terkadang guru melakukan interaksi verbal negatif. Namun, interaksi ini terjadi tanpa disengaja. Maksud dari guru sebenarnya bukan untuk memarahi siswa, melainkan untuk memotivasi mereka. Akan tetapi, kalimat yang digunakan oleh guru masih cenderung bersifat negatif. Oleh karena itu, melalui penggunaan kata-kata yang lebih positif, guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner* sehingga prestasi belajar matematika mereka dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil angket menunjukkan bahwa siswa *slow learner* merasakan adanya *negative verbal interactions* saat pembelajaran matematika. Bentuk *negative verbal interactions* yang dirasakan siswa *slow learner* adalah dalam bentuk teguran keras, perintah yang kurang menyenangkan, dan komentar yang kurang menyenangkan. Salah satu teguran keras yang dirasakan siswa *slow learner* berupa kalimat kalau kamu tidak bisa mengerjakan, nilaimu jelek; bagaimana bisa kamu tidak paham ini?; kamu harusnya bisa mengerjakan ini; Siswa lain bisa, jadi kenapa kamu tidak bisa?. Perintah yang kurang menyenangkan bagi *slow learner* berupa kalimat kerjakan soal ini sampai kamu bisa, cepat!; jangan diam saja, kerjakan!; kerjakan terus sampai kamu bisa!. Salah satu contoh komentar kurang menyenangkan bagi siswa *slow learner* adalah kalimat kalau kamu tidak berusaha, kamu tidak akan pernah berhasil; kenapa kamu tidak coba tanya ke temanmu yang pintar?; Masih belum paham?. Dengan demikian, menunjukkan bahwa bentuk *negative interaction verbal* yang dirasakan siswa *slow learner* berupa teguran keras, perintah yang kurang menyenangkan, dan komentar yang kurang menyenangkan.

Dalam pembelajaran matematika seringkali siswa *slow learner* merasa cemas dalam pembelajaran di dalam kelas. Siswa merasa bahwa pembelajaran kurang menyenangkan karena pendekatan pengajaran yang

diterapkan sering kali melibatkan teguran dan peringatan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Senada dengan Pramujiono dan Nurjati (2017) yang menyebutkan bahwa suasana pembelajaran yang kondusif dapat diciptakan melalui sikap yang ramah, menggunakan bahasa yang santun dan tidak mengancam maupun memarahi siswa. Wanabuliandari, dkk (2016) guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa takut untuk belajar matematika. Oleh karena itu guru perlu mempelajari cara mengajar siswa yang menyenangkan agar siswa tidak takut untuk belajar matematika.

Hadi (2016) yang menyebutkan bahwa siswa *slow learner* lemah di mata pelajaran matematika. Geniofam (2010) menjelaskan bahwa siswa *slow learner* dalam pembelajaran memiliki hambatan belajar dan perkembangan. Senada dengan Borah (2013) menyebutkan bahwa hambatan akademik pada siswa *slow learner* meliputi kemampuan dan membaca, kemampuan bahasa, kemampuan mengingat, kemampuan berinteraksi dan kemampuan bertindak. Rahmawati (2017) siswa *slow learner* memerlukan waktu lebih lama dari siswa biasa dan mengalami kesulitan memahami yang abstrak. Senada dengan Wanabuliandari, dkk (2018) menyebutkan bahwa siswa *slow learner* perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat siswa *slow learner* perlu mendapatkan pembelajaran yang berulang-ulang dalam memahami materi. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan guru perlu memahami karakteristik siswa *slow learner* sehingga guru dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa *slow learner*. Ristiyani, dkk (2018) menyebutkan bahwa guru harus mampu berbahasa yang santun agar siswa tidak takut dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Pramitasari (2015) mengungkapkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, guru sebaiknya menggunakan bahasa yang santun agar siswa *slow learner* tidak merasa mendapatkan interaksi verbal yang kurang baik, sehingga kepercayaan diri mereka di kelas dapat meningkat.

4. Simpulan

Siswa *slow learner* umumnya memiliki nilai yang kurang baik pada semua mata pelajaran karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa *slow learner* membutuhkan penjelasan yang diulang beberapa kali agar dapat memahami materi dengan baik. Kondisi ini terkadang membuat guru merasa frustrasi karena harus memberikan penjelasan berulang kali. Akibat rasa frustrasi tersebut, guru mungkin tanpa disadari menyampaikan kalimat-kalimat yang bersifat negatif atau menakut-nakuti. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya interaksi verbal negatif, yang tanpa disadari merupakan bentuk tindakan yang berdampak pada psikologis siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil penelitian guru telah melaksanakan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan baik akan tetapi masih belum memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*. Bentuk *negative verbal interactions* yang dirasakan siswa *slow learner* adalah dalam bentuk teguran keras, perintah yang kurang menyenangkan, dan komentar yang kurang menyenangkan. Salah satu teguran keras yang dirasakan siswa *slow learner* berupa kalimat kalau kamu tidak bisa mengerjakan, nilaimu jelek; bagaimana bisa kamu tidak paham ini?; kamu harusnya bisa mengerjakan ini; Siswa lain bisa, jadi kenapa kamu tidak bisa?. Perintah yang kurang menyenangkan bagi *slow learner* berupa kalimat kerjakan soal ini sampai kamu bisa, cepat!; jangan diam saja, kerjakan!; kerjakan terus sampai kamu bisa!. Salah satu contoh komentar kurang menyenangkan bagi siswa *slow learner* adalah kalimat kalau kamu tidak berusaha, kamu tidak akan pernah berhasil; kenapa kamu tidak coba tanya ke temanmu yang pintar?; Masih belum paham?. Dengan demikian, menunjukkan bahwa bentuk *negative interaction verbal* yang dirasakan siswa *slow learner* berupa teguran keras, perintah yang kurang menyenangkan, dan komentar yang kurang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Abraham, G., & Madhumita. (2004). *Handbook of Inclusive Education*. London : SAGE Publication.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano*, 6 (2): 111-120.

- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Borah, R. R. (2013). *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills*. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2): 139-143.
- Chauhan, S. (2011). *Slow learners: Their Psychology and Educational Programmes*. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8): 279-289.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Hadi, F. R. (2016). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak *Slow learners* (Lamban Belajar). *Premiere Educandum*, 6(1): 35-41.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). Kasus bullying dan pendidikan berkarakter. Available: <http://www.kpai.go.id/berita/kpaikasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> [Accessed 24 Mei 2019].
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). Kasus bullying dan pendidikan berkarakter. Available: <http://www.kpai.go.id/berita/berdasarkan-rilis-kpai-84-persen-anak-di-indonesia-mengalami-kekerasan-di-sekolah/> [Accessed 28 April 2019].
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pramitasari, K., Usodo, B., & Subanti, S. (2015). Proses Pembelajaran Matematika Untuk Siswa *Slow learner* Di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(7): 777-786.
- Pramujiono, A. & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 2(2): 143-154.
- Ristiyan, R., & Wanabuliandari, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Hypnomathematics Untuk Guru Sekolah Dasar. *Prosiding SEMAI (Seminar Masyarakat Ilmiah) I dengan tema "Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik"*. ISBN 978-602-1180-71-6, 108-113.
- Saptandari, E.W., & Adiyanti, M. G. (2013). Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan "Guru Peduli". *Jurnal Psikologi*, 40(2): 193 – 210.
- Shetgiri, R. (2013). Bullying and victimization among children. *Advances in pediatrics*, 60(1): 33-51.
- Soetjiningsih, & Ranuh IG.N. Gde. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sucitartini, N. N. A. & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6 (2): 152-171.
- Uliansyah, A. K. (2013). *Perbandingan Minat Siswa Dalam Belajar Pendidikan Jasmani Di Pedesaan Dan Perkotaan*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yudhawati, R., & Haryanto, D. (2011). *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S., D., & Rahardjo, S. (2016). Implementasi Model EJAS Berbasis Mathematic Edutainment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Perilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 5 (2): 34-41.
- Wanabuliandari, S., dan Purwaningrum, J., P. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa *Slow learner*. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(1): 63-70.
- Wanabuliandari, S., & Ristiyan, R. (2019). Program Hypnomathematics melalui Kata-Kata Positif untuk Guru SD 4 Bae, Kudus. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3): 249-254.
- Rahman, A. & Mohamed, M. A. M. (2020). Effectiveness of learner control and program control strategies in developing mathematical thinking for *slow learners* in mathematics. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 897-914.

- Rahmana, M. A., & Mahdi, M. A. (2020). Effectiveness of learner control and program control strategies in developing mathematical thinking for *slow learners* in mathematics. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 707-725.
- Tran, T., Nguyen, T. T. T., Le, T. T. T., & Phan, T. A. (2020). *Slow learners* in mathematics classes: The experience of Vietnamese primary education. *Education 3-13*, 48(5), 580-596
- Azzahra, N., & Herman, T. (2022). Cognitive ability characteristic and learning motivation on *slow learners* student in solving mathematics problem. In *Proceedings of the International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE) 2021* (Vol. 246829, Article 0700272021). American Institute of Physics
- Khaira, U., & Herman, T. (2020). Assessment processes for *slow learners* in mathematics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(3), 032097.
- Sovia, A., & Herman, T. (2020). Gesture of *slow learner* student in mathematical communication. *Journal of Physics: Conference Series*, 1464(1), 012046.
- Zhou, M., Liu, X., & Guo, J. (2023). The mediating effect of self-efficacy between teacher emotional support and interaction engagement in EFL learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*.